

TARIAN HUJAN

Oleh Kartika Hidayati

AKU sudah mati.

Kalian tidak percaya? Aku tidak hidup di dunia kalian. Aku tidak lagi hidup dengan peluh. Tubuhku mudah tertiuap angin. Tapi aku ingin sekali berkata kepada adikku. Besok dia genap tujuh belas tahun. Beri tahu adikku. Dia tidak perlu merasa bersalah. Aku tidak marah. Katakan padanya untuk berhenti menanggung. Juga bilang padanya. Aku tidak ke mana-mana. Hanya saja dia tidak bisa melihatku. Bisakah kalian menolongku? Karena aku sudah mati. Tidak bisa berkata padanya.

Aku sudah mati. Sungguh!

*

AKU tidak ingin dia terluka.

Aku akan sangat panik jika pipinya tergores. Aku takut dia menjadi jelek karena banyak luka di pipinya. Aku takut tidak akan ada laki-laki yang mau memacarinya. Ah, mengapa dia malas memotong kuku-kukunya. Kuku-kukunya itu selalu menimbulkan luka. Dia juga akan terkena flu jika mandi dengan air dingin, akan sakit perut jika makan jajan sembarangan. Maka aku selalu diam-diam menyelipkan bekal makanan di tasnya. Karena aku tidak ingin dia diare.

SENJA kelabu ketika aku melihatnya menangis.

Aku tahu dia merasa terkianati karena Mio, kucing kesayangannya minggaat. Sungguh, aku juga ikut sedih. Melihat bening mata itu berkaca. Kuusap air matanya dan kusandakan kepalanya di bahunya.

Dia memaksakan senyumnya untukku. Tapi aku sudah cukup bahagia karena dia tidak lagi menangis. Aku berjanji pada diriku tidak akan membiarkan satu tetes saja air mata jatuh di pipinya. Aku tidak bisa melihatnya bersedih. Kubelai rambutnya penuh kasih. Kukecup keningnya penuh cinta seraya berdoa supaya dia selalu bahagia. Kubersihkan sisa-sisa air mata di pipinya dengan telapak tanganku.

MENGAPA dia begitu bandel?

Tidak mendengarkan ucapanku. Dia masih saja melakukan hal itu. Menarikan tarian hujan. Dia mengacuhkan laranganku, meskipun pita suaraku hampir pecah karena lelah memanggilnya supaya dia mau menyingkir dari terpaan hujan.

Malamnya dia demam setelah siang itu, dia menari dengan hujan. Aku memberinya obat penurun panas. Semalaman aku mengompres keningnya. Saat selarit sinar pagi menembus ventilasi kamarnya aku tidak dapat merasakan kakiku. Pelan kuambil saputangan dari keningnya. Kusentuh kening dan pipinnya. Suhu badannya sudah normal. Aku menarik napas lega.

AKU masih terkenal-kenang masa kecilku.

Saat itu aku dihukum Ayah karena bolos sekolah untuk bermain PS. Juga ketahuan guruku tidak mengumpulkan PR matematika. Ayah memukul telapak tanganku dengan lidi hingga berdarah. Namun aku tidak marah. Karena aku tahu itu wujud cintanya. Saat itu Ibu sedang di rumah Nenek karena Nenek sakit. Aku tidak ada yang membela. Aku harus rela. Sudah sejam aku berlutut menghadap tembok. Saat itu di luar hujan sangat lebat. Aku tidak bisa merasakan tubuhku saat dia datang padaku. Dia mengoleskan obat merah pada telapak tanganku, menyelimuti tubuhku dengan jaketnya, juga dengan selimutnya. Dia menyuapiku



Kopi Darat Stole My Heart

teh hangat. Aku lupa bahwa dia hanya punya satu jaket dan satu selimut. Saat hukumanku selesai dan aku ke kamarnya, bibirnya sudah biru, tangannya gemetar, tapi dia tersenyum padaku.

AKU tidak akan pernah melupakan hari itu.

Sejak saat itu aku berjanji pada diriku. Tidak lagi malas mengerjakan PR. Juga tidak lagi bolos sekolah. Bukan karena hukuman ayahku, melainkan karena aku kasihan padanya yang mengacuhkan dingin malam demi aku. Dia baru nol kecil saat itu. Kunci duanya bergoyang nakal saat dia berjingkrak. Kegirangan ketika menaiki komedi putar. Dan senyum tersungging di wajah polosnya hanya lantaran aku memberinya kembang gula merah jambu.

DIA suka hujan.

Sejak hujan mengiringi kepergian Ayah. Saat itu dia enam tahun, sedangkan aku sebelas tahun. Tiap kali hujan. Dia berkata padaku. Ayah datang. Menyapa kita. Meski terkadang petir menyambar. Hujan baginya selalu saja indah. Petir hanya kilatan. Mempersantik langit yang hujan.

Aku tahu. Dia paling kehilangan. Karena Ayah yang kali pertama memperkenalkan hujan padanya. Satu hari sebelum Ayah benar-benar pergi. Dari balik kaca kamarnya. Ayah mendongeng. Uap air yang menggumpal awan, lalu angin dan rinai hujan. Lantas dia tumbuh dalam rasa kehilangan yang dalam. Tidak lagi merasakan punggung Ayah yang hangat. Aroma susu cokelat yang diantar Ayah ke kamarnya. Dongeng Putri Hujan yang tidak berlanjut. Gelak tawa Ayah ketika melihat dia memakai gincu Ibu.

Dan aku hanya bisa membiarkannya menyukai hujan. Menjelma menjadi Putri Hujan. Menemui Ayah dalam aroma hujan yang meruap. Menarikan tarian hujan untuk berkata pada Ayah. Kalau rindu telah lama bergemuruh. Seluruh keluh ingin tercurah. Lewat hujan, rinai, petir, dan cipak air yang menggenang.

AH, mengapa hujan tanpa malu datang.